

Hubungan Kematangan Emosi terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah

The Relationship between Emotional Maturity and Career Decision Making for Students of MA and SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah

Ega Fitriyanti*

STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

Andi Jaya Alam

STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

Wahyuddin Rauf

STKIP Muhammadiyah Barru, Indonesia

*Corresponding Author. Email: egafitriyanti16.@gmail.com

Abstrak

Kondisi emosional seseorang turut menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh remaja, kondisi emosional tersebut juga berkaitan dengan kematangan emosi remaja. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengetahui Hubungan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa MA - SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah. Jenis penelitian ini adalah penelitian ex-post facto dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah tahun pelajaran 2021/2022 dengan total 170 siswa dan sampel yang digunakan untuk taraf kesalahan sebesar 5% adalah 114 siswa. Peneliti menggunakan teknik non tes yaitu dengan menggunakan skala psikologi, dan teknik analisis yang digunakan adalah korelasi product moment. Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh kesimpulan mengenai siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah tahun ajaran 2021/2022 yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier ($\text{sig}=0,000$ dan $r=0,348$). Hasil dari penelitian ini diharapkan agar membantu konselor sekolah untuk dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier dengan memberikan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sesuai bidang-bidang bimbingan.

Kata Kunci: kematangan, emosi, karir

Abstract

A person's emotional condition is also a factor that influences decision making by adolescents, this emotional condition is also related to adolescent emotional maturity. This prompted the authors to find out the relationship between emotional maturity and career decision making in MA - SMK Pembangunan Muhammadiyah students. This type of research is ex-post facto research using correlational quantitative methods. The population in this study were all MA and SMK Pembangunan Muhammadiyah students for the 2021/2022 academic year with a total of 170 students and the sample used for an error rate of 5% was

114 students. The researchers use a non-test technique, namely a psychological scale, and the analytical technique used is product moment correlation. Based on the results of the analysis of research data, it was concluded that there was a significant relationship with a positive direction of relationship between emotional maturity and career decision making ($sig = 0.000$ and $r = 0.348$) of the students of MA and SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah in the academic year 2021/2022. The results of this study are expected to help school counselors to be able to help students to be able to increase emotional maturity and career decision making by providing services that exist in guidance and counseling according to the areas of guidance.

Keywords: maturity, emotion, career

Pendahuluan

Masa remaja sering dianggap sebagai masa yang penuh gejolak. Remaja sudah tidak ingin dianggap sebagai anak-anak lagi namun ia belum sepenuhnya siap menjadi dewasa. Periode “badai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1997). Remaja akan cenderung mudah terpancing amarah, tidak dapat mengontrol emosinya dan cenderung meledak-ledak. Namun seiring dengan penambahan usianya remaja akan mulai belajar untuk mengendalikan emosinya. Remaja mulai merubah yang awalnya mudah marah saat mendapatkan rangsangan menjadi menggerutu atau tidak mau berbicara dengan orang lain. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja menurut Hurlock adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Dari pendapat tersebut nampak bahwa apabila remaja ingin memenuhi tugas perkembangannya ia harus memiliki kemandirian emosional artinya ia mampu mengendalikan emosinya tanpa bergantung kepada orang tua. Remaja harus mampu menunjukkan emosi-emosi secara wajar tanpa meledak-ledak. Bila seseorang telah matang emosinya, telah dapat mengendalikan emosinya, maka individu akan dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, berpikir secara objektif (Walgito, 2004). Hal ini menunjukkan apabila seseorang telah mencapai kematangan emosi maka ia mampu berpikir secara jernih, tidak mudah terpancing amarahnya, individu dapat bertindak dengan tepat dan wajar sesuai situasi dan kondisi yang ada karena ia mampu berpikir secara matang dan objektif.

Siswa di tingkat SMA, MA dan SMK misalnya, tergolong sebagai remaja juga hendaknya dapat mengambil keputusan terhadap pilihan-pilihan yang ada. Misalnya untuk mengambil keputusan setelah lulus akan melanjutkan studi di universitas, sekolah tinggi atau kursus keterampilan, bekerja, atau menikah. Seperti yang dijelaskan bahwa individu harus membuat keputusan yang lebih baik untuk dirinya dan masa depannya jika dapat diajarkan untuk dapat mengubah lingkungannya (Hartini & Ariana, 2016; Shepherd, Williams, & Patzelt, 2015).

Di sisi lain, Dwiyanti (2013) menjelaskan bahwa dalam masa remaja akhir (17-20 tahun) anak diharapkan mampu membuat keputusan serius tanpa mengandalkan diri pada orang dewasa, membina hubungan rapat dengan teman lawan jenis, membuat persiapan untuk kehidupan orang dewasa, sudah bisa memilih tujuan vokasional tertentu dan mengembangkan keterampilan vokasional yang diperlukan, bekerja sambil, tamat sekolah menengah atas lalu bekerja atau melanjutkan pendidikan. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa remaja

dihadapkan dengan berbagai pilihan dan ia harus mampu membuat keputusan termasuk terhadap karirnya. Pengambilan keputusan akan berdampak pada kehidupan individu. Apabila ia salah dalam mengambil keputusan maka ia akan menerima dampaknya sepanjang kehidupannya, bukan hanya bagi dirinya sendiri juga bagi lingkungannya (Padil & Nashruddin, 2021; Sa'diyah, 2017).

Setiap remaja yang hendak mengambil keputusan pasti disertai beberapa faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap keputusan yang diambil. Berikut beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh remaja. Desmita (2009) mengatakan bahwa banyak keputusan-keputusan dunia nyata yang terjadi di dalam atmosfer yang menegangkan, yang meliputi faktor-faktor seperti hambatan waktu dan keterlibatan emosional. Menurut (Rakhmat, 2005), faktor personal menentukan apa yang diputuskan, antara lain kognisi, motif dan sikap. Dari kedua pendapat tersebut dijelaskan bahwa kondisi emosional seseorang turut menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh remaja, kondisi emosional tersebut juga berkaitan dengan kematangan emosi remaja.

Di Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja, MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah merupakan satu-satunya madrasah Aliyah dan sekolah menengah kejuruan setingkat menengah atas yang berada di ibu kota kecamatan Mengkendek. Berdasarkan data yang diperoleh dari catatan kejadian guru bimbingan konseling sekolah selama semester gasal di MA – SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah tahun ajaran 2020/2021 ditemukan beberapa fakta tentang siswa kelas X dan XI. Telah terjadi 3 kasus siswa menjadi provokator suatu masalah di madrasah, 1 kasus diantaranya dilakukan oleh siswa perempuan seperti menghina teman, membuat kegaduhan saat KBM (kegiatan belajar mengajar) berlangsung, sedangkan 1 kasus yang lain dilakukan oleh siswa laki-laki seperti meninggalkan kelas saat KBM berlangsung, berkata-kata kotor. Selain itu 2 kasus siswa laki-laki yang merokok. 1 kasus siswa laki-laki yang menyembunyikan barang (*handphone*) di sekolah. Dan sejumlah kasus siswa yang tidak aktif masuk belajar di sekolah.

Selain itu selama semester genap tahun ajaran 2020/2021 MA Pesantren Pembangunan Muhammadiyah 8 siswa kelas XI dan XII dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah terdapat 4 siswa di masa pandemic covid-19 yang belum pernah belajar maksimal dan dimungkinkan masih ada masalah baru yang akan muncul sehingga hal itu akan menghambat dalam penyelesaian studinya. Temuan-temuan tersebut menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam berpikir panjang tentang masa depannya. Dari catatan konselor sekolah, selama semester genap tahun ajaran 2020/2021 terdapat 10 siswa yang datang kepada konselor untuk konsultasi mengenai perguruan tinggi, 5 diantaranya masih belum mempunyai gambaran tentang karirnya setelah lulus madrasah.

Melihat kondisi siswa kelas XI dan XII di MA dan di SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yang cukup memprihatinkan mendorong penulis untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada Siswa MA - SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah. Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah bahwa ada hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier siswa-siswa kelas XII MA – SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini meneliti variabel-variabel yang sudah terjadi sebelum dilakukan penelitian yaitu kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII MA-SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah.

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma sederhana, yaitu terdiri dari satu variabel bebas (kematangan emosi) dan satu variabel terikat (pengambilan keputusan karier) yang hendak dicari hubungan sebab akibat antar kedua variabel tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah tahun pelajaran 2021/2022 dengan total 170 siswa. Jumlah untuk siswa MA berjumlah 100 siswa, sementara di SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja berjumlah 70 siswa. Dalam menentukan ukuran sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (1995), dan untuk menentukan jumlah sampel dibantu dengan tabel penentuan jumlah sampel dari populasi dengan taraf kesalahan 5%. Dalam tabel tertera untuk jumlah populasi sebanyak 170 siswa sampel yang digunakan untuk taraf kesalahan sebesar 5% adalah 114 siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non tes yaitu dengan menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala Likert. (Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier menggunakan analisis korelasi sederhana. Data yang dikorelasikan berbentuk interval, dan dari sumber yang sama. Untuk itu teknik yang digunakan adalah korelasi *product moment*.

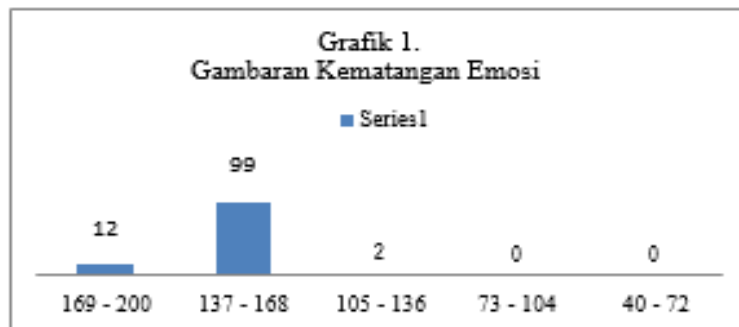
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penghitungan diperoleh 12 siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi sangat tinggi. Sedangkan 99 siswa memiliki tingkat kematangan emosi tinggi. Dan 2 siswa memiliki tingkat kematangan emosi sedang. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.1 dan grafik 4.1 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah ataupun sangat rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah memiliki tingkat kematangan emosi siswa tinggi.

Gambaran tingkat kematangan emosi siswa disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Kematangan Emosi Siswa

| Kelas Interval | Frekuensi | Kriteria |
|----------------|-----------|---------------|
| 169 - 200 | 12 | Sangat tinggi |
| 137 - 168 | 99 | Tinggi |
| 105 - 136 | 2 | Sedang |
| 73 - 104 | 0 | Rendah |
| 40 - 72 | 0 | Sangat rendah |



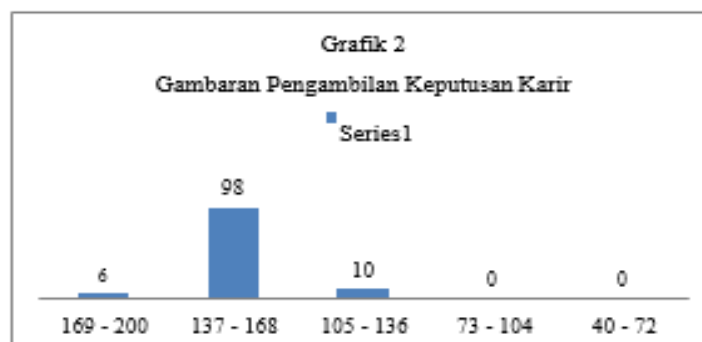
Gambar 1. Grafik Gambaran Kematangan Emosi

Berdasarkan penghitungan diperoleh 6 siswa yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier sangat tinggi. Sedangkan 98 siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier tinggi. Dan 10 siswa memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier sedang. Hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.2 dan grafik 4.2 menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier rendah ataupun sangat rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier siswa tinggi.

Gambaran tingkat pengambilan keputusan karir siswa disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Gambaran Pengambilan Keputusan Karir

| Kelas Interval | Frekuensi | Kriteria |
|----------------|-----------|---------------|
| 169 - 200 | 6 | Sangat tinggi |
| 137 - 168 | 98 | Tinggi |
| 105 - 136 | 10 | Sedang |
| 73 - 104 | 0 | Rendah |
| 40 - 72 | 0 | Sangat rendah |



Gambar 1. Grafik Gambaran Pengambilan Keputusan Karir

Dengan analisis korelasi ini digunakan uji dua pihak dengan taraf kesalahan 5%. Untuk menerima atau menolak hipotesis setelah melakukan penghitungan secara manual nilai r selanjutnya dicocokkan dengan nilai tabel korelasi *product moment* r tabel dengan derajat

kebebasan $n-2$. Apabila nilai $r < r$ tabel maka H_0 ditolak, sebaliknya diterima. Pada penghitungan dengan bantuan aplikasi SPSS 23 untuk menerima atau menolak hipotesis nol adalah dengan bantuan nilai signifikansi (sig), jika nilai $\text{sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak, sebaliknya maka diterima.

Tabel hasil uji korelasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Korelasi Product Moment Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir

| | | Correlations | |
|------------------------------------|----------------------------|---------------------|-----------------------------|
| | | Kematangan Emosi | Pengambilan Keputusan Karir |
| Kematangan Emosi | <i>Pearson Correlation</i> | 1 | ,348** |
| | <i>Sig. (2-tailed)</i> | | ,000 |
| | N | 114 | 114 |
| Pengambilan Keputusan Karir | <i>Pearson Correlation</i> | ,348** | 1 |
| | <i>Sig. (2-tailed)</i> | ,000 | |
| | N | 114 | 114 |

** . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Dari output pada tabel 4.1 terlihat $\text{sig} = 0,000 = 0\%$ kurang dari $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah tahun pelajaran 2021/2022.

Dengan melihat hasil korelasi antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier yaitu sebesar 0,348 angka tersebut menunjukkan hubungan yang positif dengan kriteria sedang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier adalah hubungan yang positif dan sedang. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier terdapat hubungan yang positif dan sedang antara kedua variabel tersebut dapat diartikan bahwa tingginya kematangan emosi akan semakin tinggi pula pengambilan keputusan karier siswa karena terdapat hubungan yang positif. Namun demikian, kematangan emosi bukan satu-satunya aspek yang meningkatkan pengambilan keputusan karier, atau sebaliknya bahwa tingginya pengambilan keputusan karier bukanlah satu-satunya aspek yang meningkatkan kematangan emosi.

Siswa MA dan SMK memiliki tingkat kematangan emosi yang tergolong tinggi. Hal tersebut dikarenakan program layanan bimbingan dan konseling di MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah berjalan dengan baik. Siswa kelas XII mendapatkan layanan baik secara klasikal, kelompok maupun individual. Meskipun di MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah tidak ada alokasi jam untuk layanan bimbingan dan konseling, namun konselor mampu mensiasatinya dengan memberikan layanan di luar jam KBM misalnya untuk layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok maupun konseling

individual. Sedangkan untuk layanan klasikal dilakukan secara insidental menyesuaikan dengan kebutuhan siswa atau saat ada jam kosong.

Adanya hubungan yang cukup dekat antara siswa dengan konselor sekolah memudahkan bagi konselor untuk dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa. Siswa yang sudah merasa nyaman dengan konselor tidak merasa takut untuk menceritakan masalah-masalah yang sedang dialaminya baik masalah dengan teman di sekolah, dengan kekasih maupun masalah keluarganya. Adanya kerjasama yang baik antara konselor sekolah dengan orang tua siswa memudahkan konselor untuk bekerjasama dengan orang tua siswa untuk memberikan pembinaan hal ini dilakukan misal untuk kasus siswa yang berkelahi dengan teman, sering membolos, ataupun siswa yang melakukan pencurian di sekolah.

Dengan adanya layanan bimbingan karier yang diberikan oleh konselor menjadi salah satu penunjang tingginya tingkat kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan karir. Konselor memberikan layanan informasi perguruan tinggi maupun swasta beserta persyaratannya, termasuk juga memberikan informasi penawaran beasiswa. Dalam hal ini konselor sekolah bekerjasama dengan beberapa perguruan tinggi untuk memberikan sosialisasi. Selain itu konselor juga memanfaatkan sosial media untuk membagikan informasi studi lanjut yaitu melalui grup facebook.

Bagi siswa yang masih bingung untuk menentukan karier setelah lulus MA dan SMK, guru BK memfasilitasi siswa untuk mengikuti layanan konsultasi. Pihak sekolah juga memfasilitasi siswa yang berminat mengikuti seleksi SNMPTN dengan mengadakan sosialisasi tata cara melakukan pendaftaran yang diakses melalui internet, sosialisasi ini bekerjasama dengan guru mata pelajaran TIK. Dengan adanya sosialisasi tersebut siswa dapat mengakses sendiri tanpa bergantung pada guru, namun apabila ada siswa yang mengalami kesulitan akan dipandu oleh guru.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh kesimpulan mengenai siswa MA dan SMK Pesantren Pembangunan Muhammadiyah tahun ajaran 2021/2022 yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan karier ($\text{sig} = 0,000$ dan $r = 0,348$). Hasil dari penelitian ini diharapkan agar membantu konselor sekolah untuk dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier dengan memberikan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling sesuai bidang-bidang bimbingan. Diharapkan juga bagi setiap *stakeholder* agar dapat memfasilitasi program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kematangan emosi dan pengambilan keputusan karier untuk penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dwiyanti, Y. E. (2013). *Pemetaan Arah Pilihan Karier Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: State University of Surabaya.

- Hartini, N., & Ariana, A. D. (2016). *Psikologi konseling: Perkembangan dan penerapan konseling dalam psikologi*. Airlangga University Press: Surabaya.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan (Alih Bahasa)*. Jakarta: Erlangga.
- Isaac, S., & Michael, W. B. (1995). *Handbook in research and evaluation: A collection of principles, methods, and strategies useful in the planning, design, and evaluation of studies in education and the behavioral sciences*: Edits publishers.
- Padil, P., & Nashruddin, N. (2021). IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 25-36.
- Rakhmat, M. S. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
- Shepherd, D. A., Williams, T. A., & Patzelt, H. (2015). Thinking about entrepreneurial decision making: Review and research agenda. *Journal of management*, 41(1), 11-46.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.